

**KONTRIBUSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PRESTASI
BELAJAR SISWA SEMESTER GASAL TAHUN AJARAN 2011/2012 DI
SMA NEGERI 3 BANTUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I.)

Disusun Oleh:

Siti Maspuah Fitriainingsih

08470049

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Masfuah Fitrianiingsih

NIM : 08470049

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Januari 2012

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL

64AD6AAF904103206

6000

DJP

Siti Masfuah Fitrianiingsih

NIM. 08470049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Siti Masfuah Fitriyaningsih
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Maspuah Fitriyaningsih

NIM : 08470049

Judul Skripsi : **Kontribusi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Bantul Semester Gasal Tahun Ajaran 2011/2012**

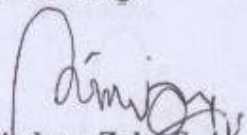
sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mangharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2012

Pembimbing,


Rinduan Zain, S. Ag., M. A.
NIP. 197004071997031001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Siti Maspuah Fitrianingih
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

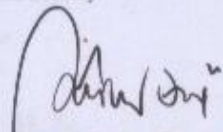
Nama : Siti Maspuah Fitrianingih
NIM : 08470049
Judul Skripsi : **Kontribusi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Siswa Semester Gasal Tahun Ajaran 2011/2012 di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta**

yang sudah dimunaqsyahkan pada hari Jumat, tanggal 20 Januari 2012, sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 03 Februari 2012
Konsultan,


Rinduan Zain, S. Ag., M. A.
NIP. 197004071997031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor:UIN.2/DT/PP.01.1/083/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

Kontribusi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Siswa Semester Gasal Tahun Ajaran 2011/2012 di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Maspuah Fitrianiingsih

NIM :08470049

Telah dimunaqosyahkan pada: Hari Jum'at, tanggal 20 Januari 2012

Nilai munaqosyah :A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.


TIM MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

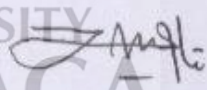

Rinduan Zain, S. Ag., M. A.
NIP. 19700407 199703 1 001

Penguji I

Penguji II


Drs. M. Jamroh Latief, M. Si

NIP. 19560412-198503 1 007


Dra. Hj. Wiji Hidayati, M. Ag

NIP. 19650523 199103 2 010

Yogyakarta, ~~10 FEB 2012~~

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M. Si

NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

You Can If You Think You Can¹



¹ Norman Vincent Peale (1898-1993)

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini dipersembahkan kepada
almamaterku tercinta,*

*Jurusan Kependidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan*

Kalijaga Yogyakarta
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ
عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S. W. T. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, meskipun banyak hambatan, gangguan dan rintangan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan ke pangkuan Nabi Agung dan mulia, Rasulullah S. A. W. yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam yang terang benderang, nan kaya akan ilmu, peradaban dan pencerahan.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Kontribusi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Siswa Semester Gasal Tahun Ajaran 2011/2012 di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta”, merupakan tugas akhir dalam menyelesaikan studi di Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak sekali bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie.

2. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M. Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Nur Rohmah, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan motivasi, arahan dan kemudahan selama penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Wiji Hidayati, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Kependidikan Islam dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing PPL I, yang senantiasa memberi dukungan dan semangatnya untuk penulis.
5. Ibu Dr. Hj. Juwariyah, M. Ag., selaku Penasehat Akademik, selama menempuh program Strata Satu (S1) di Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan motivasi, kritik, saran, arahan dan mau'idho hasanah yang sangat berguna bagi penulis.
6. Bapak Rinduan Zain, S. Ag., M. A., selaku pembimbing skripsi penulis, atas kerja keras dan perjuangan beliaulah penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dan juga karena beliaulah penulis bisa selalu terinspirasi, termotivasi, tertarik untuk bisa seperti beliau bahkan bisa lebih dari beliau.
7. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M. A., yang senantiasa setia mengingatkan, mendoakan dan memberi motivasi serta membagi berbagai pengalaman dan ilmunya kepada penulis untuk terus semangat berjuang dalam menggapai cita-cita, yang salah satunya mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan maksimal.

8. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan waktu, tenaga dan ilmu kepada penulis yang tanpa merasa lelah.
9. Ayahanda Maskuri dan Ibunda Sukasih, orang tua terbaik dan terhebat di dunia ini, yang tidak pernah putus asa untuk memberikan kasih sayang, motivasi dan doa restunya bagi penulis untuk senantiasa semangat dalam berjuang dalam menggapai semua cita-cita dan impian, dan juga tidak pernah letih mendoakan penulis untuk menjadi manusia yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi orang lain.
10. Adinda Wahyu Cahya Ningrat, yang selalu setia memberikan semangatnya dengan penuh keluguan dan kepolosannya kepada penulis.
11. Teman-teman KI Angkatan 2008, khususnya untuk sahabat-sahabat penulis, nek Wiek (Palembang), nek Vita (Bandung), nek Fiqhi (Tenggarong), dan teteh Iis (Pangandaran) yang memberikan keindahan, keceriaan dan kebahagiaan bagi penulis.
12. Teman-teman PPL-KKN, Mas Yayan (Gresik), Kakak Husni (Semarang), Kakak Khamim (Wonosobo), Mas Kholis (Demak), Pak Dedi (Kebumen) dan Pak Joko (Magetan), keceriaan bersama kalian yang membuat penulis terus bisa tersenyum dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada Mas Yayan, terima kasih atas segala bantuannya, baik materil maupun moril, sehingga mempermudah perjalanan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Teman-teman di Wisma Citra, Sapen GK I/452. Atas keceriaan dan kekompakan dari teman-temanlah, penulis bisa terus semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada Mba Nia dan Mba Tari, yang telah banyak membantu penulis baik dalam bentuk moril, materil maupun spirituil, dan juga kepada Mba Eli, terima kasih atas motivasi-motivasinya, keistiqomahan idealisnya membuat penulis percaya diri dan semangat untuk bisa menggapai cita-cita.
14. Special untuk Mba Lulu' Maghfiroh (Tegal), Siti Khadijah (Gresik), M. Nurul Ikhsan S. (Madura) dan Atam Rustaman (Tasikmalaya), terima kasih atas segala bantuan, kerja keras dan semangatnya yang senantiasa setia menemani penulis menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak bisa dituliskan satu per satu dalam pengantar ini, terima kasih dan teruslah berjuang demi masa depan yang lebih gemilang. Nasib masa depanmu tergantung pada seberapa jauh perjuanganmu untuknya.
- Penulis hanya bisa mendoakan semoga semua yang telah diberikan kepada penulis bisa membawa barakah untuk kita semua dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda serta di terima oleh Allah SWT, amin.

Yogyakarta, 16 Januari 2012

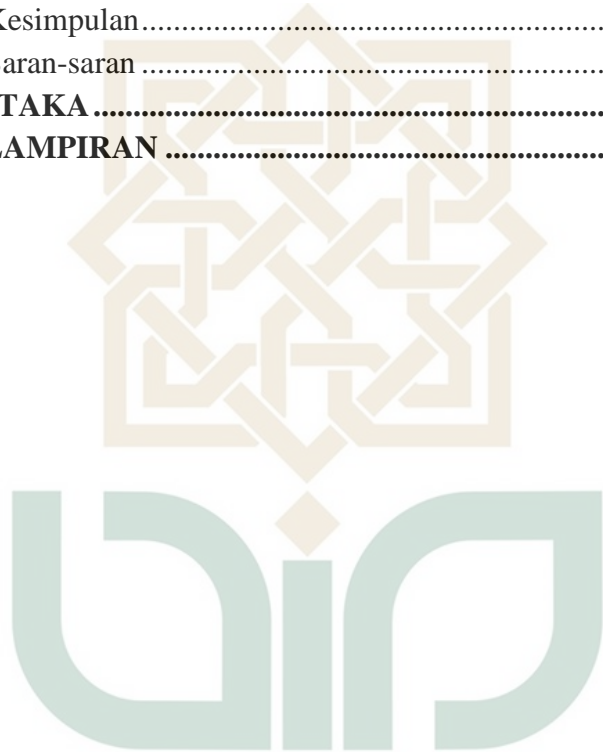
Penulis,

Siti Maspuah Fitriainingsih
NIM. 08470049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTAK	xviii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Landasan Teoretik	25
F. Metode Penelitian.....	37
G. Sistematika Pembahasan	53
BAB II: GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 3 BANTUL	55
A. Letak Geografis Sekolah	55
B. Sejarah Singkat Sekolah	56
C. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	58
D. Struktur Organisasi	59
E. Guru dan Karyawan.....	60
F. Siswa	60
G. Sarana dan Prasarana	61
H. Daftar Prestasi Siswa	63
I. Dewan Sekolah	68
J. Struktur Organisasi Sekolah	70
K. Denah Ruang Sekolah	71
L. Komite Sekolah	73
BAB III: OLAH DATA DAN ANALISIS DATA	75
A. Olah Data.....	75
1. Karakteristik Sampel	76
a. Jenis Kelamin	76

b. Variable	77
2. Crosstabulation	78
3. Correlation Bivariat	83
4. Regression	85
5. Analisis Data	86
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran-saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kategori Penilaian Variabel	hal. 41
Tabel 1.2	Tabel Model Angket	hal. 47
Tabel 1.3	Tabel Interpretasi Angka Korelasi	hal. 53
Tabel 2.1	Sejarah Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Bantul	hal. 57
Tabel 2.2	Klasifikasi Siswa	hal. 60
Tabel 2.3	Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Bantul	hal. 62
Tabel 2.4	Prestasi Siswa SMA Negeri 3 Bantul	hal. 63
Tabel 2.5	Susunan Pengurus Dewan Sekolah	hal. 68
Karakteristik Sample		
Tabel 3.1	Prosentase Jenis kelamin siswa kelas X dan XI	hal. 76
Table 3.2	Prosentase karakter disiplin siswa	hal. 77
Table 3.3	Prosentase karakter kerja keras siswa	hal. 77
Table 3.4	Prosentase prestasi siswa	hal. 78
Crosstabulation		
Table 3.5	Prosentase kedisiplinan siswa	hal. 78
Table 3.6	Prosentase kerja keras siswa	hal. 79
Table 3.7	Prosentase prestasi siswa	hal. 81
Table 3.8	Nilai korelasi prestasi terhadap jenis kelamin	hal. 82
Correlation Bivariat		
Table 3.9	Disiplin	hal. 83
Table 3.10	Kerja keras	hal. 84
Regression		
Table 3.11	Nilai R dan R square	hal. 85
Table 3.12	Korelasi pervariabel	hal. 85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Struktur organisasi sekolah	hal. 70
Gambar 2	Denah sekolah	hal. 71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Daftar Hadir Siswa
Lampiran II	:Table Random Sampling
Lampiran III	:Daftar Sampel Penelitian
Lampiran IV	:Angket
Lampiran V	:Raport
Lampiran VI	:Silabus dan RPP
Lampiran VII	:Daftar Guru
Lampiran VIII	:SK Penunjukan Sekolah Rintisan Berbasis Budaya dan Karakter Bangsa
Lampiran IX	: Surat Ijin Penelitian
Lampiran X	: Surat Ijin Telah Melakukan Penelitian
Lampiran XI	: Surat Keterangan Bebas Nilai
Lampiran XII	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran XIII	: Persetujuan Perubahan Judul Skripsi
Lampiran XIV	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran XV	: Surat Persetujuan Skripsi
Lampiran XVI	: Undangan Seminar Proposal
Lampiran XVII	: Berita Acara Seminar
Lampiran XVIII	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran XIX	: Sertifikat PPL I
Lampiran XX	: Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran XXI	: Sertifikat TOEFL
Lampiran XXII	: Sertifikat TOAFL
Lampiran XXIII	: Sertifikat ICT

- Lampiran XXIV : Sertifikat Dauroh Qur'an
Lampiran XXV : Pedoman Transliterasi Arab
Lampiran XXVI : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

SITI MASPUAH FITRIANINGSIH. *Kontribusi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Siswa Semester Gasal Tahun Ajaran 2011/2012 di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta.* Skripsi. Yogyakarta: jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.

Latar belakang penelitian ini adalah mulai banyaknya kritik yang terjadi di dunia pendidikan, karena Ujian Nasional (UN) dirasa tidak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Banyaknya kekerasan, dekadensi moral dan rusaknya pergaulan siswa yang kian menjadi sorotan publik, disinyalir merupakan suatu wujud kegagalan pendidikan, khususnya pendidikan agama dalam menanamkan dan menginternalisasikan pendidikan moral, akhlak dan karakter serta nasionalis bangsa kepada para siswa. Maka dari itu, dimunculkanlah suatu trobosan baru dalam dunia pendidikan yang kini marak dengan sebutannya sebagai pendidikan karakter dan budaya bangsa. Pendidikan karakter dipilih untuk segera diterapkan dengan harapan mampu membantu memperbaiki dekadensi moral serta mampu meningkatkan prestasi anak bangsa, khususnya para siswa. Dengan adanya trobosan ini, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mencari informasi mengenai kontribusi dari penerapan pendidikan karakter dan budaya bangsa ini terhadap prestasi siswa, khususnya prestasi kognitif. Sehingga perumusan tujuan dari penelitian ini adalah; (1) mengetahui seberapa tinggi karakter disiplin dan kerja keras siswa di SMA Negeri 3 Bantul yang menjadi independen variabel, (2) mengetahui seberapa tinggi prestasi belajar yang dicapai sebagai dependen variabelnya, dan (3) jika terbukti terdapat kontribusi antara variable independen terhadap variable dependen, maka dicari besar kecilnya nilai kontribusi tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kuantitatif. Dengan teknik pengumpulan datanya diperoleh dari angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan melalui bantuan SPSS, dengan menghitung *frequency*, *crosstabulation*, *correlation* dan *regression*. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian data, perbandingan hasil penelitian dengan telah pustaka yang ada, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) disiplin dan kerja keras siswa di SMA Negeri 3 Bantul, mayoritas berada pada level sedang dan tinggi, (2) prestasi belajar dari mayoritas siswa di SMA Negeri 3 Bantul juga berada pada level sedang dan tinggi, (3) tidak ada hubungan atau kontribusi yang signifikan antara karakter disiplin dan kerja keras dengan prestasi raport yang didapat. Itu artinya H_0 dalam penelitian ini diterima, sehingga H_a ditolak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam satu dekade terakhir ini, dunia pendidikan mendapatkan banyak kritik. Satu diantaranya yang paling sering diperbincangkan di media massa adalah kritik mengenai diberlakukannya Ujian Nasional (UN). Memang benar bahwa UN dimaksudkan untuk mengevaluasi kadar akademik siswa setelah menyelesaikan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Akan tetapi, fakta bahwa model evaluasi UN yang hanya menguji ranah kognitif dan sekaligus melupakan ranah afektif dan psikomotorik, dianggap tidak sejalan dengan tujuan pembentukan insan Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab II pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pendidikan juga dianggap sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2009), hal. 7

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara².

Kompetisi dalam segala aspek kehidupan yang telah mengglobal adalah suatu keniscayaan yang susah, atau bahkan tidak mungkin untuk dihindari. Dalam dunia pendidikan, kompetisi nampak di depan pelupuk mata ketika para siswa mulai mendaftar untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SD ke SMP, SMP ke SMA dan SMA ke Perguruan Tinggi). Begitu mereka lulus dari jenjang pendidikan dan bermaksud untuk mencari pekerjaan, para siswa dihadapkan kembali dengan kompetisi yang semakin nyata dan menjadi-jadi tatkala formasi kerjaan yang tersedia jauh tidak sebanding dengan jumlah lulusan yang ada. Untuk itu, dunia pendidikan dituntut mampu memproduksi insan yang berkualitas, berprestasi dan berbudi pekerti luhur. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melalui penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa.

Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), Mohammad Nuh menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa³. Yaitu pendidikan yang mampu membantu mengembangkan insan-insan yang berprestasi, tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga berprestasi dari sisi afektif dan psikomotoriknya. Prestasi yang diinginkan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) adalah terbentuknya insan Indonesia yang cerdas, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Dengan kata lain, UU Sisdiknas mengamanatkan bahwa

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta:Grafindo Persada, 2009), hal. 304-305

³<http://www.kemendiknas.co.id/pendidikankarakter>, sebagaimana diakses pada tanggal 3 Mei 2011, pukul 01.25 WIB

pencapaian prestasi dalam dunia pendidikan selayaknya didasarkan pada karakter siswa yang religius yaitu berbudi luhur dan berakhlak mulia, bukan prestasi yang berdasar pada karakter sekularis tanpa adanya sentuhan spirit Ilahi.

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi sangat penting karena adanya problem akut yang sedang menimpa bangsa ini. Problem akut tersebut sangat mengkhawatirkan karakter generasi muda kita. Moralitas bangsa ini sudah lepas dari norma, etika, agama, dan budaya luhur. Seks bebas menjadi fenomena tanpa bisa dibendung sedikitpun. Kaum pelajar juga masuk ke dalam budaya negatif destruktif ini. Di samping menjadi bagian dari proses pembentukan anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam mensukseskan Indonesia emas 2025⁴.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* dan menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademis harus mulai dibenahi. Sekarang, pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial). Sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa yang mampu bersaing dan beretika. Dengan pendidikan *soft skill* yang bertumpu pada pembinaan mentalitas, maka diharapkan siswa dapat menyesuaikan diri dengan realitas yang ada.

Mayoritas publik masih berasumsi bahwa pendidikan di negeri ini belum bisa membentuk dan menciptakan insan yang cerdas, berprestasi, terampil dan berakhlak mulia atau berbudi pekerti luhur. Prestasi yang dicapai dalam bidang pendidikan pun masih tertinggal jauh dengan negeri tetangga, terlebih dalam

⁴<http://www.google.com/pendidikankarakter/pendidikankarakterpondasibangsa.sebagaiaman>
a diakses pada tanggal 7 Mei 2011, pukul 02.05 WIB

bidang matematika dan sains yang paling banyak disoroti oleh publik. Dalam forum TIMSS (*Trends of International Mathematics and Science Studies*), Indonesia hanya berada di peringkat ke-35 dari 44 negara untuk bidang matematika. Pada kelompok ini kita berada jauh di bawah Malaysia (ke-10) dan Jepang (ke-5), apalagi dengan Singapura yang berada di puncak klasemen. Di bidang sains prestasi kita lebih rendah lagi, ternyata Indonesia hanya berada di peringkat ke-37 dari 44 negara. Pada kelompok ini pun kita berada jauh di bawah Australia (ke-10) dan Republik Korea (ke-3). Apakah artinya semua itu? Artinya, prestasi siswa Indonesia di bidang matematika dan sains memang lebih rendah dibanding negara-negara lain pada umumnya seperti Malaysia, Jepang, Australia, Republik Korea, dan Singapura⁵. Padahal, anggaran APBN sebesar 20% sudah dikeluarkan pihak pemerintah untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi, terciptanya masyarakat yang cerdas sekaligus berakhlak mulia masih jauh dari harapan. Pertanyaannya adalah, apa yang salah dari pendidikan kita? Di sinilah urgensinya pendidikan karakter yang membentuk pribadi yang berakhlak mulia yang menopang pribadi yang berprestasi.

Pendidikan karakter harus dioptimalkan untuk memompa semangat berprestasi anak bangsa dan juga dalam rangka internalisasi nasionalisme dan patriotisme secara mendalam. Karena lembaga pendidikan menjadi garda depan pendidikan karakter, maka dari lembaga pendidikan inilah lahir kader-kader muda masa depan bangsa yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam berbagai bidang sesuai keahlian mereka. Sehingga bangsa ini bisa maju dan

⁵<http://www.google.com//PrestasiPelajarIndonesiasemakinmerosotTopix.htm>, sebagaimana diakses pada 4 Juni 2011, pukul 15.17 WIB

berkembang dari segala aspek kehidupan. Selain itu, siswa harus ditempa dengan pendidikan karakter yang ketat, sehingga ada jiwa perjuangan, semangat pantang menyerah, berani menghadapi tantangan, selalu berfikir solutif, tidak menyalahkan orang lain, dan senantiasa optimis dalam memandang masa depan.

Karakter yang hendak dikembangkan untuk siswa di sini masih begitu luas dan umum. Maka dari itu, peneliti hendak memfokuskan karakter yang menjadi subjek penelitian bagi para respondennya. Karakter-karakter yang diteliti tentunya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang bisa mendorong siswa untuk berprestasi.

Salah satu alasan, mengapa penelitian ini dilakukan di sekolah adalah karena tanggung jawab utama negara dan masyarakat dalam mempersiapkan kader masa depan yang berkualitas di bidang ilmu, moral, mental, dan perjuangan adalah dimulai dari sekolah. Selain itu, lembaga pendidikan formal selama ini disinyalir hanya mementingkan aspek kecerdasan akademik, serta menganaktirikan aspek kecerdasan emosi dan spiritual.

SMA Negeri 3 Bantul penulis pilih sebagai objek penelitian dikarenakan SMA Negeri 3 Bantul adalah salah satu sekolah yang ditunjuk untuk menerapkan sekolah rintisan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa berdasarkan Surat Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, nomor 421/5102, tanggal 21 Juni 2010⁶.

Adapun alasan menjatuhkan pilihan penelitian ini pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dikarenakan penulis ingin memberikan kontribusi

⁶Berdasarkan surat Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 6106.8/G/PR/2010, tanggal 8 November 2010

positif terhadap pengembangan PAI dalam perannya membangun religiusitas siswa yang memberikan dampak terhadap penguatan karakter yang tercermin dari sikap disiplin dan kerja keras.

Penelitian ini ditetapkan penulis pada semester gasal dikarenakan penulis menginginkan penelitian tidak terputus sehingga kontinuitas dan validitas data tetap terjaga. Hal ini berbeda jika penelitian dilakukan pada semester genap, kelas X dan XI akan sering mengalami pergantian libur berkenaan dengan persiapan-persiapan UN untuk kelas XII.

Adapun alasan memilih menggunakan nilai raport UTS karena nilai UTS adalah nilai murni siswa, dan ketika UTS itu siswa mendapat nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), maka tidak ada kesempatan mengulang atau remidi. Berbeda ketika nilai yang digunakan adalah nilai raport UAS (Ujian Akhir Semester), di sana bisa dipengaruhi oleh banyak faktor untuk mendapatkan nilai yang bagus, selain itu juga ditambah dengan adanya kesempatan untuk mengulang ujian jika nilainya berada di bawah KKM.

Dari latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, skripsi ini bertujuan untuk mencari informasi seberapa besar kontribusi nilai-nilai karakter terhadap prestasi siswa. Dengan memperhatikan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian hanya dilakukan di dalam kelas, yakni kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas).
2. Variabel dari nilai-nilai pendidikan karakter diambil secara eksplisit dari silabus dan RPP mata pelajaran PAI.

3. *Independent variabel* penelitian ini adalah karakter siswa berupa disiplin dan kerja keras. Bersumber dari buku pedoman sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dari kementerian pendidikan nasional tahun 2011 dan juga dari silabus dan RPP mata pelajaran PAI kelas X dan XI.
4. Prestasi yang menjadi *dependent variabel* yang dimaksud di sini adalah prestasi yang bisa diamati, yakni aspek kognitif anak yang dilihat dari nilai raport UTS (Ujian Tengah Semester).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat kontribusi positif dan signifikan antara karakter disiplin dan kerja keras siswa terhadap prestasi raport yang dicapai siswa?
2. Seberapa besar kontribusi dari masing-masing independen variabel terhadap dependen variabel?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui karakter siswa di SMA Negeri 3 Bantul, khususnya kelas X dan XI.
 - b. Mengetahui seberapa tinggi prestasi siswa di SMA Negeri 3 Bantul, khususnya kelas X dan XI.
 - c. Mengetahui ada tidaknya kontribusi positif dan signifikan antara karakter yang dimiliki dan prestasi yang dicapai siswa di SMA Negeri 3 Bantul, khususnya kelas X dan XI.

2. Kegunaan Penelitian

a. Bagi Pendidik

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi positif kepada guru, khususnya guru mata pelajaran PAI dalam usahanya mengembangkan karakter positif siswa agar prestasi yang dicapai bisa maksimal.
- 2) Memberikan informasi positif kepada para guru secara umum tentang kontribusi dari nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa menghantarkan siswanya mencapai prestasi yang setinggi-tingginya sesuai dengan potensinya.

b. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai masukan untuk lebih aktif mengembangkan pendidikan karakter demi tercapainya diri siswa menjadi manusia seutuhnya.
- 2) Sebagai masukan mengenai karakter anak dan pengaruhnya terhadap pencapaian prestasinya, sehingga jika karakter itu ternyata memiliki kontribusi yang positif dan signifikan, maka pihak sekolah bisa bercermin dari hal itu, yakni dengan lebih meningkatkan atau menekankan pendidikan karakter untuk semua siswa.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap buku-buku, penelitian terdahulu dan jurnal-jurnal, maka didapat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, referensi tersebut diantaranya adalah:

Dalam buku yang ditulis oleh Musa Asy'ari, yang berjudul *Memaknai Suatu Krisis: Membangun Paradigma Pemikiran Imaginatif* dikatakan bahwa bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain khususnya di Asia, sedang mengalami suatu masalah krisis. Krisis yang tidak hanya berdimensi ekonomi, politik, budaya, tetapi juga krisis nilai-nilai moral dan orientasi hidup⁷.

Ini bisa dijadikan referensi bahwa memang pada kenyataannya negara kita sedang mengalami krisis yang sangat komprehensif, yang bisa dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, yakni krisis moral. Banyak siswa yang sudah tidak punya tata krama (*unggah-ungguh*) atau kesopanan kepada teman sejawatnya, terlebih pada orang yang lebih tua darinya. Ini merupakan salah satu bukti nyata penurunan moral anak-anak bangsa. Maka dari itu, sudah saatnya dimunculkan trobosan baru yang diharapkan bisa menjadi pembenah dan pengantar sebagai pribadi yang baik mulai tingkat pendidikan dasar, menengah, bahkan mahasiswa, yakni melalui pendidikan karakter dan budaya bangsa.

Lalu H. A. R. Tilaar juga menambahkan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, bahwa krisis yang sangat parah dirasakan dan sekaligus sebagai sumber bagi timbulnya krisis-krisis lainnya adalah krisis yang terakhir, yakni krisis nilai-nilai moral dan orientasi

⁷Musa Asy'ari, *Memaknai Suatu Krisis: Membangun Paradigma Pemikiran Imaginatif*, (Yogyakarta: Hot.1, 1999), hal. 17

hidup. Apabila ditelusuri lebih jauh, terjadinya krisis nilai-nilai moral masih disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah melemahnya hubungan ikatan keluarga. Keluarga yang secara tradisional merupakan guru pertama dan utama dari setiap anak, kini telah kehilangan fungsinya. Dengan begitu, terjadi sejenis kekosongan moral di dalam perkembangan karakter anak. Hancurnya keluarga menyebabkan hidup anak menjadi terlantar. Salah satu bentuk kehancuran keluarga adalah perceraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk rendahnya ikatan dalam keluarga mengakibatkan kelainan-kelainan perilaku seperti yang tampak pada berbagai jenis kenakalan⁸.

Dalam buku ini lebih ditekankan pada pentingnya ikatan yang kuat dalam keluarga demi terciptanya karakter seorang anak yang lebih baik. Artinya, pendidikan karakter pertama kali dikembangkan dalam sebuah lingkungan yang disebut keluarga. Sedangkan sekolah adalah ladang umum yang diusahakan oleh sebuah negara untuk warganya, agar bisa menjadi warga negara yang secara teori maupun praktiknya bisa bermanfaat untuk orang lain, terlebih di dalam bangsa dan negaranya sendiri. Dengan demikian, maka pendidikan karakter ini harus terus berjalan hingga di lingkungan sekolah, tidak hanya bersambung di dalam sebuah keluarga.

Buku Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah* dijelaskan bahwa pembentukan identitas (karakter) anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Islam memberikan syarat dan ketentuan dalam pembentukan keluarga, karena keluarga sebagai wadah yang akan mendidik anak

⁸H. A. R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hal. 9

sampai umur tertentu yang disebut baligh-berakal⁹. Keluarga, terlebih khususnya ayah dan ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, maka akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Karena suasana keluarga itu merupakan tanah subur untuk penyemaian tunas-tunas muda yang lahir dalam keluarga itu¹⁰. Menurut Zakiah Daradjat, akhlak atau kepribadian merupakan ajaran dalam al-Qur'an khususnya yang tertumpu pada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia yakni aspek wahyu, kemauan dan tekad manusia. Maka pendidikan karakter perlu dilakukan dengan cara:

1. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk ini perlu pendidikan agama.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Qur'an melalui ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan agar dapat membedakan yang baik dan yang buruk.
3. Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan kebebasan manusia memilih dalam melaksanakan yang selanjutnya kemauan itu mempengaruhi pikiran dan perasaannya¹¹.

Dari ketiga buku di atas, telah dibahas bahwa keluarga itu mempunyai peran pertama dan utama dalam mempengaruhi karakter seorang anak. Namun setelah

⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 41

¹⁰ Ibid, hal.47

¹¹ Ibid, hal. 12

mereka besar, tentu tidak hanya bergaul dengan lingkungan keluarga saja, sekolah adalah ladang berikutnya setelah mereka tumbuh dalam keluarga. Ketiga buku di atas tidak membahas faktor-faktor lain yang mampu mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak, juga tidak membahas pentingnya lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak atau siswa. Maka dari itu, peneliti berusaha mengakomodir sebisa mungkin untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi karakter anak. Dari sini terlihat bahwa ketiga buku di atas baru memunculkan satu faktor saja, sedangkan peneliti memunculkan faktor lain di luar faktor keluarga, yakni di lingkungan sekolah.

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Moh. Miftachul Choiri, yang berjudul “Peran Pendidikan Agama dalam Internalisasi Nilai-nilai Hak Asasi Manusia”, *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, dikatakan bahwa kegagalan pendidikan di sekolah dalam mencerdaskan masyarakat diduga menjadi penyebab utama timbulnya kekerasan dan kebiadaban yang terjadi di masyarakat. Selain kegagalan pendidikan secara umum dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, yang juga ditunjuk sebagai penyebab terjadinya kekerasan di masyarakat adalah kegagalan “pendidikan agama”, sebagai salah satu wahana bagi tumbuhnya pendidikan nilai-nilai positif. Pendidikan agama dituding hanya sebatas memperkenalkan nilai-nilai yang bersifat kognitif dan itupun terbatas pada hafalan, bukan menganalisa. Proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya bukan

untuk menginternalisasikan nilai-nilai melainkan hanya sebatas bahasa ”menghafal”¹².

Dari sini bisa terlihat bahwa pendidikan di sekolah masih belum bisa memenuhi harapan mulia masyarakat, penguasaan materi secara hafalan (menonjolkan aspek kognitif) masih saja berlaku. Sedangkan aspek lain seperti afektif dan psikomotor siswa justru diabaikan. Padahal karakter itu sendiri bisa dikembangkan melalui pembiasaan dalam kehidupan nyata sehari-hari, bukan melalui hafalan yang baik.

Dalam buku *Pendidikan Islam di Indonesia*, Dr. Abd. Rahman A., M. A., dkk., berpendapat bahwa semestinya dunia pendidikan pada prinsipnya tidak steril dari berbagai pengaruh sistem kehidupan politik, sosial, budaya, ekonomi dan hukum. Sistem kehidupan tersebut mestinya memberikan dukungan secara sinergis bagi setiap upaya pengembangan pendidikan nasional. Namun pada kenyataannya belum memberikan dukungan sepenuhnya, sehingga sistem pendidikan nasional belum mampu ikut menanggapi secara optimal krisis multidimensi (krisis hukum, ekonomi, moral, sosial dan budaya). Sampai saat ini, paling tidak sistem pendidikan bangsa Indonesia masih menyisakan persoalan-persoalan yang terkait dengan pemerataan kesempatan, mutu, relevansi dan efisiensi, disamping aspek lain yang terkait dengan persoalan pendidikan, seperti kemerosotan akhlak dan moral masyarakat Indonesia. Indikator-indikatornya adalah terjadinya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme, berbagai pelanggaran

¹²Moh. Miftachul Choiri, “Peran Pendidikan Agama dalam Internalisasi Nilai-nilai Hak Asasi Manusia”, *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 2, (Juli-Desember, 2008), hal. 157

hukum dan hak asasi manusia serta ketidakmampuan menyelesaikan kasus-kasus terkait¹³.

Pendidikan agama menurut Zuhairini dalam bukunya yang berjudul *Metode Pendidikan* adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendidikan agama akan dapat ikut menanggulangi serta memberikan prevensi terhadap masalah moralitas bangsa. Jadi terkait dengan isu pembangunan, moralitas bangsa, penulis buku berpendapat bahwa kebijakan pemerintah untuk tetap memprogramkan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum masih cukup relevan. Jika memang dalam kenyatannya seperti sekarang ini, pendidikan agama belum terinternalisasi sebagaimana yang diharapkan, bukan berarti kemudian pendidikan agama harus dihapuskan dari kurikulum sekolah. Pendidikan agama justru harus lebih diberdayakan dengan mencoba mengevaluasi kekurangan-kekurangannya untuk kemudian dicarikan jalan keluarnya dengan sebaik-baiknya¹⁴. Sehingga pendidikan agama tidak hanya mentransfer ilmu melalui ranah kognitif saja, tetapi bisa diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dari ketiga buku di atas, dijelaskan bahwa hingga saat ini kerusakan moral dan karakter buruk yang dimiliki oleh bangsa ini adalah karena kurang berhasilnya pendidikan agama di sekolah dalam menginternalisasikan sifat dan sikap yang baik kepada peserta didiknya. Pada buku di atas, menilai bahwa

¹³Abd. Rahman Assegaf, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suka press, 2007), hal. 132-133

¹⁴Zuhairini dkk, *Metode Pendidikan* (Surakarta: Ramadhani, 1993), hal. 10

pendidikan agama yang diberikan kepada siswa selama ini hanya sebatas hafalan. Tidak ada penjelasan tentang bagaimana pendidikan agama itu disampaikan secara ideal. Selain itu, penulis buku juga tidak memberikan narasi tentang apa saja yang seharusnya disampaikan dan ditanamkan dalam diri siswa melalui mata pelajaran PAI yang ada di sekolah-sekolah. Penanaman dan pematapan karakter siswa adalah hal penting yang seharusnya ada dan dikembangkan di dunia pendidikan, baik itu sekolah ataupun madrasah. Karena sekolah adalah ladang subur kedua setelah keluarga, tentunya harus mampu memberikan hal-hal baru yang belum ditanamkan dalam keluarga, seperti ilmu pengetahuan umum dan meneruskan atau mengembangkan karakter yang sudah ada.

Menurut Paul Suparno dalam buku *Reformasi Pendidikan* dikatakan bahwa, saat ini gambaran tentang masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang ramah, berbudaya, berbudi pekerti luhur telah mulai memudar. Kekerasan dan tindakan tidak manusiawi terjadi di mana-mana. Peristiwa kemanusiaan yang tragis dan mengenaskan telah terjadi dari peristiwa satu ke peristiwa yang lain. Tudingan yang tidak dapat dihindari dari peristiwa tersebut adalah kegagalan pendidikan di sekolah pada umumnya dan khususnya pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai termasuk di dalamnya pendidikan agama¹⁵.

Sedangkan Soejatmiko, dalam bukunya yang berjudul *Etika Pembebasan, pilihan karangan tentang agama, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan* dijelaskan bahwa pendidikan agama pada intinya berujung pada pendidikan akhlak. Peran strategisnya dalam sistem tersebut diantaranya adalah mengembangkan manusia

¹⁵Paul Suparno, dkk, *Reformasi Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 74

Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur sebagai bagian dari esensi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam hal ini, penulis menegaskan bahwa tugas semua pendidikan adalah membina manusia sosial, manusia yang berakhlak mulia. Tetapi pendidikan agama dalam suatu perubahan sosial mempunyai tugas khusus dalam arti pembinaan siswa untuk berkelakuan yang benar dalam situasi yang patokan-patokan moralnya tidak menentu¹⁶. Dalam memenuhi fungsinya untuk membina kepribadian yang kuat dan akhlak yang luhur siswa, maka pendidikan agama harus mampu menghubungkan nilai-nilai normatif yang abstrak yang diterima anak didik sesuai dengan kenyataan-kenyataan sosial yang dihadapinya. Jika pendidikan agama dapat memenuhi fungsinya tersebut, maka pendidikan agama dapat memberikan suatu sumbangan pada penumbuhan sikap toleransi antaragama dan peningkatan kerjasama antarpemeluk agama dalam menghadapi masalah sosial di Indonesia¹⁷.

Mukodi, dalam jurnalnya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Q. S. Lukman 12-19 terhadap kepribadian anak”, menjelaskan bahwa budi pekerti di sekolah seharusnya merupakan salah satu pilar penyelenggaraan pendidikan dan sekaligus penilaian keberhasilan siswa. Manusia yang berbudi pekerti luhur adalah salah satu tujuan dari pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Budi pekerti sekolah saat ini belum dapat dilaksanakan secara optimal. Muatan pendidikan budi pekerti di sekolah lebih menekankan pada ranah kognitif, sebatas

¹⁶Soejatmiko, *Etika Pembebasan: Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 272

¹⁷Ibid, hal. 274

pada pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang budi pekerti, belum menyentuh domain efektif dan tataran apresiasi, penghayatan, internalisasi, apalagi pada domain psikomotor yang ditunjukkan pada perilaku masih jauh dari harapan. Selain itu, budaya sekolah, teladan guru, aspek sosiologi dan psikologi perlu dibangun dan dikembangkan ke depan. Berbagai permasalahan yang berkembang pada remaja kita saat ini menggambarkan kenyataan belum terimplementasikannya pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari¹⁸.

Dari referensi yang telah disebutkan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan yang seharusnya ditiru, sebagaimana yang tercantum dalam surah Luqman:12-19, belum bisa dilakukan secara maksimal. Alasan tentang bagaimana materi yang sebenarnya sudah jelas itu masih belum bisa diterapkan dalam pendidikan agama di sekolah. Karena sebenarnya, materi untuk pendidikan itu tidak hanya wajib disampaikan di sekolah formal saja, namun juga ditanamkan dalam keluarga. Namun hal ini tidak dibahas dalam buku yang ditulis oleh Paul Suparno, Soejatmiko, maupun Mukodi.

Selain itu, perbuatan siswa yang masih sering menunjukkan tindakan tidak manusiawi masih sering ditemui. Hal ini menunjukkan bahwa di sekolah, khususnya sekolah-sekolah umum masih sering dijumpai adanya siswa yang sering terlibat dalam tawuran, perilaku anarkis, dan kekerasan-kekerasan lain yang sejenis. Hal inilah yang membuat masyarakat masih sering berasumsi bahwa pendidikan yang ditanamkan di sekolah belumlah berhasil, belum sesuai dengan

¹⁸Mukodi, "Nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam Q. S. Lukman 12-19 terhadap kepribadian anak", *Jurnal Penelitian Pendidikan, STKIP PGRI Pacitan, Jawa Timur*, vol. 2, No. 1, 2010

cita-cita bangsa ini, yakni membentuk anak bangsa yang cakap, cerdas serta berbudi pekerti luhur.

Syarifuddin dalam jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Berdimensi Budi Pekerti” mengatakan bahwa visi utama pendidikan budi pekerti adalah untuk melakukan transfer dan transmisi sistem nilai yang memungkinkan siswa mengalami perubahan sikap, sifat, perilaku secara lebih positif. Tentunya ada ukuran minimal untuk menilai seorang siswa telah mengalami perkembangan kualitas karakter/moral¹⁹. Dalam jurnal kependidikan dan kemasyarakatannya juga dijelaskan bahwa kegagalan pendidikan agama di sekolah adalah mereka hanya mengenalkan nilai-nilai pada segi kognitif, itupun hanya dengan metode hafalan. Sehingga tujuan pendidikan nasional tidak tercapai.

Dalam jurnal yang ditulis di atas, ada beberapa kesamaan dengan penelitian yang hendak ditulis oleh peneliti, bahwa pendidikan agama yang gagal itu disebabkan karena ranah yang dikembangkan pada siswa hanya melalui segi kognisinya saja, ranah atau domain lain tidak dikembangkan. Namun di sini juga tidak dijelaskan bahwa ada faktor utama yang mempengaruhi buruknya karakter seseorang, faktor yang tidak disebutkan tersebut salah satunya adalah faktor pendidikan agama di sekolah, dan inilah letak perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Arigunawan, dalam buku *Sosial Pendidikan* berkata bahwa lingkungan yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan itu terdapat tiga lingkungan atau

¹⁹Syarifuddin, “Pengembangan Pendidikan Berdimensi Budi Pekerti”, *Journal of multiperspective education*, vol. 2, no. 2, Januari 2010, hal. 324

disebut sebagai tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat²⁰. *Pertama*, lingkungan keluarga, anak berinteraksi langsung dengan orang tua dan segenap anggota keluarga lainnya. Pendidikan informal keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak. *Kedua*, sekolah, anak berinteraksi dengan tenaga kependidikan dan teman-teman sejawatnya untuk memperoleh pendidikan formal. *Ketiga*, masyarakat, anak berinteraksi dengan seluruh anggota masyarakat yang beraneka ragam (*heterogen*), pendidikan nonformal maupun pendidikan di luar sekolah berupa berbagai pengalaman hidup dalam berinteraksi sosial. Ketiga lembaga pendidikan di atas memiliki tugas untuk mempersiapkan peserta didik sebagai generasi penerus yang mampu memahami, menyesuaikan, mengantisipasi, dan memecahkan masalah berbagai tantangan global dan komitmen menjaga akar budaya bangsa antara tradisi dan modernisasi, antara persaingan dan kebersamaan. Pendidikan budi pekerti merupakan dasar dari kesiapan generasi muda untuk menyongsong kehidupan mendatang²¹.

Jamal M., dalam *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* menjelaskan, berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama,

²⁰ Arigunawan, *Sosial Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 57

²¹ Mukodi, "Nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam Q. S. Lukman 12-19 terhadap kepribadian anak", *Jurnal Penelitian Pendidikan, STKIP PGRI Pacitan, Jawa Timur*, vol. 2, No. 1, 2010, hal. 317

lingkungan²². Penelitian ini mencari informasi tentang hubungan karakter dengan prestasi, sehingga karakter yang dipakai adalah yang berhubungan dengan diri siswa, antara lain:jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, serta cinta ilmu²³.

Margaret M., dalam *Sosiologi Kontemporer* berpendapat, pendidikan membentuk kepribadian seseorang untuk berbudi pekerti luhur, berilmu dan perkembangan masyarakat sangat dipengaruhi oleh sikap pribadi-pribadi yang saling mempengaruhi. Sedangkan menurut Spencer (dalam buku yang sama), mengatakan bahwa perubahan suatu bagian akan mengakibatkan perubahan terhadap sesuatu yang lain dan akhirnya pada sistem secara keseluruhan²⁴.

Untuk hal ini, Zuhairini berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa pendidikan dan masyarakat harus berkembang secara timbal balik, seirama dan terpadu untuk mencapai suatu tatanan sosial yang tertib dan sejahtera. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia sehingga seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan²⁵.

Arigunawan dalam *Sosial Pendidikan*, Margaret M. dalam *Sosiologi Kontemporer*, dan Zuhairini dalam *Filsafat Pendidikan*, berpendapat bahwa lingkungan yang mempengaruhi karakter anak ada tiga macam, yang disebut Tri Pusat Pendidikan. Peneliti juga setuju dengan apa yang telah ditulis oleh para

²² Jamal M. A., *Buku Pedoman Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakarta:Diva Press, 2011), hal. 36-40

²⁴ Margaret M. Paloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta:Rajawali Press, 2000), hal. 24

²⁵ Zuhairini et.al., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 2004), hal. 10

penulis di atas, hanya saja untuk meneliti pengaruh masyarakat yang begitu luas dan hampir tidak terbatas, akan lebih banyak membutuhkan waktu, tenaga dan finansial. Maka dari itu, bedanya peneliti dengan para penulis di atas adalah penulis cukup menjadikan lingkungan sekolah untuk objek kajiannya. Hal ini disebabkan karena lingkungan sekolah juga termasuk masyarakat, jadi secara tidak langsung, lingkungan masyarakat bisa dimanipulasi atau diwakili dengan lingkungan sekolah. Dari objek kajian ini, jumlah responden yang ada diharapkan bisa mewakili populasi, agar bisa ditarik kesimpulan yang mampu men-generalisir populasi, yakni populasi SMA Negeri 3 Bantul.

Dalam buku yang ditulis oleh Doni Koesoema Albertus, yang berjudul *Pendidikan Karakter*, dinyatakan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat mengahayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya yang dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional maupun internasional (antarnegara).

Dari buku-buku yang ditulis oleh Doni Koesoema A., Margaret, Arigunawan, dan Zuhairini, memiliki kesamaan yang cukup dekat dengan penelitian yang hendak dilakukan. Namun jika untuk meneliti seberapa besar atau seberapa tinggi pengaruh masyarakat terhadap pembentukan karakter anak, maka akan dibutuhkan variabel yang sangat banyak. Untuk lebih meminimalisir urusan finansial, waktu dan tenaga maka pengaruh masyarakat tidak diikut sertakan dalam variabel terikat dalam penelitian ini.

Dilihat dari sudut pengertiannya, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan²⁶.

Menurut Williams, Russell T. & Megawangi, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku di masyarakat²⁷. Sedangkan arti penting karakter bagi bangsa dan Negara, menurut Wamendiknas, Prof. Dr. Fasli Jalal, Ph. D., menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat erat dan dilatarbelakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945.

Sejauh pengamatan yang dilakukan penulis, penelitian mengenai kontribusi nilai-nilai pendidikan karakter terhadap pencapaian prestasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Bantul belum pernah ada yang meneliti. Selain dari buku-buku dan jurnal di atas, penulis juga menelaah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

²⁶<http://www.google.com/karkter/>. Sebagaimana diakses pada tanggal 11 Maret 2010, pukul 02.25 WIB

²⁷Williams, Russell T. dan Ratna Megawangi.2010. *Kecerdasan Plus Karakter*.<http://ihf-org.tripod.com>. Sebagaimana diakses pada tanggal 10 Maret 2010, pukul 07.00 WIB

Penelitian yang dilakukan oleh Almas Barlinti, kepercayaan diri (salah satu dari karakter anak) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasinya. Dalam penelitiannya terhadap siswa kelas 2 MTsN Ngemplak, Almas mendapati korelasi itu sebesar 0,925. Artinya, percaya diri itu memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pencapaian prestasi siswa²⁸.

Hal ini bisa menjadi referensi yang mendukung penelitian yang hendak dilakukan penulis, bahwa memang karakter siswa itu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi yang dicapai siswa. Akan tetapi hal ini belum bisa dijadikan patokan untuk mengeneralisir semua populasi. Apalagi objek penelitiannya juga dilakukan di populasi yang berbeda.

Penelitian lain yang sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Muslim Fikri. Dalam penelitian ini didapat hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi dan disiplin siswa terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari besarnya R_{hitung} yaitu 0,492²⁹.

Selain itu, adalah penelitian yang dilakukan oleh Farida Ariyani. Dalam penelitian ini didapat hasil bahwa terdapat korelasi yang positif signifikan antara prestasi belajar agama Islam dengan perilaku disiplin siswa. Hal ini bisa dilihat dari besarnya koefisien harga ϕ , yaitu 0,277³⁰.

²⁸Almas Barlinti, *Hubungan Kepercayaan diri dengan Prestasi Belajar Siswa kelas II MTS Negeri Ngemplak Kabupaten Sleman*, Yogyakarta, 2005

²⁹Muslim Fikri, *Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan KI Angkatan 07 Dan 08 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2010

³⁰Farida Ariyani, *Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Hubugannya dengan Perilaku Disiplin Siswa Kelas II SMK PIRI Sleman*, Yogyakarta, 2005

Dalam skripsi kedua dan ketiga juga bisa menjadi pendukung bahwa memang karakter yang baik itu memiliki korelasi yang signifikan terhadap prestasi yang dicapai siswa.

Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, penelitian ini difokuskan untuk mencari tahu kontribusi dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PAI terhadap pencapaian prestasi siswa di SMA Negeri 3 Bantul. Karakter yang difokuskan di sini adalah disiplin dan kerja keras. Masing-masing karakter dicari tahu kontribusinya terhadap prestasi siswa. Prestasi yang difokuskan dalam penelitian ini adalah prestasi dari nilai raport. Jika dalam penelitian-penelitian sebelumnya itu hanya memasukkan satu variabel independen saja, maka dalam penelitian ini, ada dua variabel independen. Dan jika dalam penelitian-penelitian sebelumnya itu hanya sebatas mengukur dan mencari tahu seberapa besar pengaruh karakter (seperti disiplin dan percaya diri) terhadap prestasi siswa, maka dalam penelitian ini akan mencari tahu, karakter mana yang mempunyai kontribusi terbesar dalam pencapaian prestasi siswa, dan seberapa besar kontribusi yang diberikannya itu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Landasan Teoretik

1. Pengertian Kontribusi

Kontribusi yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah sumbangan, sokongan³¹ yang kemungkinan mampu diberikan dari adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam mata pelajaran PAI terhadap karakter siswa, lalu dari karakter itu bisa diketahui ada tidaknya kontribusi yang diberikan terhadap prestasi siswa, terutama prestasi yang bisa diamati dengan cepat dan mudah, maksudnya yaitu prestasi dari nilai raport.

2. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan³². Itu artinya, penerapan dari nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya manfaat yang bisa berguna bagi kemanusiaan, baik itu untuk diri siswa itu sendiri, untuk sekolah, bahkan untuk bangsa dan negara ini.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Nur Salam Sirajuddin, istilah karakter baru dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan pada akhir abad ke-18. Pencetusnya adalah FW. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan, yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan

³¹Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 369

³²Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1074

kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis, August Comte.

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi³³.

Menurut Doni Koesoema Albertus, karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan ilmu psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Di sini, karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang, yang bersumber-sumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir³⁴.

4. Tujuan Pembelajaran PAI

Adapun pembelajaran PAI pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan (keislaman) serta pemahamannya. Sehingga kemudian diharapkan dapat menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, dalam arti memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam kehidupan pribadi dan

³³Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta:Diva Press, 2011), hal. 26-27

³⁴Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter;Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta:Grasindo, 2010), hal. 79-80

masyarakat, serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, seperti yang terkandung dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3³⁵:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab³⁶.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran PAI

Dalam mata pelajaran PAI, ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang secara eksplisit di dalam silabus dan RPP. Beberapa nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, atau yang bisa disebut dengan NBKB (Nilai Budaya dan Karakter Bangsa) itu adalah: nilai religius, rasa ingin tahu, gemar membaca, mandiri, kerja keras, jujur, disiplin, komunikatif, kerjasama, tanggung jawab, toleransi, kreatif, menghargai akan prestasi.

Dari berbagai macam karakter yang dikembangkan dalam silabus dan RPP PAI, peneliti hanya akan mengambil dua karakter, yakni karakter disiplin dan kerja keras. Peneliti memilih dua karakter ini dengan alasan kedua karakter tersebut berperan sangat vital terhadap pengembangan diri siswa yang nantinya bisa mendorong siswa untuk meningkatkan prestasi akademiknya.

Sebetulnya banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, diantaranya adalah metode mengajar, kemampuan bawaan, kondisi psikis yang dapat disebabkan oleh keadaan fisik yang tidak baik, cacat, gangguan lingkungan

³⁵www.slideshare.net/emanely/pembelajaran-pai. Sebagaimana diakses pada tanggal 9 Juni 2011, pukul 15.50 WIB

³⁶Departemen pendidikan Nasional, UU RI No. 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas RI, Hal. 8

seperti situasi rumah, keadaan keluarga, ekonomi dan lain-lain. Selain kegiatan belajar, siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan belajar, sikap terhadap guru mata pelajaran, pengertian mereka tentang kemajuan mereka sendiri, umur dan motivasi belajar.

Sumadi Suryabrata, menjelaskan secara lebih terperinci mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi, yaitu:

- a. Faktor yang berasal dari dalam individu, terdiri dari:
 - 1) Aspek fisiologis, meliputi kesehatan dan kesegaran jasmani, keadaan fungsi-fungsi jasmani terutama fungsi panca indera.
 - 2) Aspek psikologis, meliputi intelegensi, minat, bakat, motivasi dan persepsi.
- b. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu, termasuk di dalamnya adalah:
 - 1) Aspek sosial, merupakan aspek yang ada kaitannya dengan kehadiran orang atau orang-orang lain ketika proses belajar sedang berlangsung. Kehadiran tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung tetap dihubungkan dengan kehadiran seseorang.
 - 2) Aspek nonsosial, meliputi keadaan gedung, tempat gedung, perpustakaan, waktu dilaksanakannya kegiatan belajar, materi yang dipelajari, kurikulum, metode mengajar dan sebagainya³⁷.

Menurut Walgito, aspek-aspek yang mempengaruhi proses belajar anak atau individu itu sendiri meliputi aspek fisik dan psikis, yaitu motif, minat,

³⁷Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), hal. 20

konsentrasi perhatian, rasa ingin tahu, kepribadian yang seimbang, kepercayaan diri, disiplin diri, intelegensi, ingatan. Aspek lingkungan, yaitu alat untuk belajar, suasana, waktu, pergaulan. Dan aspek yang terakhir adalah bahan yang dipelajari³⁸.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang berasal dari dalam individu (internal) maupun berasal dari luar diri individu (eksternal).

6. Pengertian Karakter dan Macam-Macamnya

Karakter pertama kali dicetuskan oleh Kilpatrick dan Lickona yang mempercayai adanya keberadaan *moral absolute*, yakni bahwa *moral absolute* perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Lickona dan Kilpatrick juga Brooks dan Goble tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat *absolute* (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebut sebagai “*The Golden Rule*”. Contohnya adalah berbuat hormat, jujur, bersahaja, menolong orang, adil, dan bertanggung jawab³⁹.

Oleh karena itu pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan

³⁸Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Sebagai Pengantar* (Yogyakarta: Psikologi UGM Yogyakarta, 1983), hal. 31

³⁹Darmiyati Zuchdi, dkk, *Pendidikan Karakter Grand Desain Dan Nilai-Nilai Target* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hal. 10

(*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (domain perilaku). Sebagaimana kata Aristoteles, pendidikan karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan⁴⁰.

Menurut Rich, terdapat nilai atau (*values*), kemampuan (*abilities*) dan mesin dalam tubuh (*inner engines*) yang dapat dipelajari oleh anak dan berperan untuk mencapai kesuksesan di sekolah dan di masa mendatang. Hal ini ia percaya dapat dipelajari oleh orang tua maupun sekolah yang dinamakannya *Mega Skills*, meliputi percaya diri (*confidence*), motivasi (*motivation*), usaha (*effort*), tanggung jawab (*responsibility*), inisiatif (*initiative*), kemauan kuat (*perseverance*), kasih sayang (*caring*), kerjasama (*team work*), berpikir logis (*common sense*), kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), berkonsentrasi pada tujuan (*focus*)⁴¹.

Karakter terpuji, kecerdasan yang prima, nasionalis Indonesia dan internasionalisme perlu menjadi fokus pengembangan pribadi pada diri setiap subjek didik, baik pada pengembangan formal, informal, maupun nonformal, mulai usia dini sampai dewasa⁴².

Character building (CB) sudah ada mulai Soekarno. Ketika merdeka, pertama yang dicanangkan adalah CB. Dalam bahasa agama bisa disebut akhlak. Dalam budaya Jawa ada budi pekerti. Tidak tepat pendidikan agama

⁴⁰ Ibid. hal. 10

⁴¹ Ibid, hal. 12

⁴² Ibid, hal. 13

dihadapkan pada pendidikan budi pekerti. Pendidikan agama tidak suka dengan pendidikan budi pekerti, karena sudah *include* di dalamnya⁴³.

Akhlak adalah salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya, aqidah dan syariah. Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Tidak mungkin akhlak mulia ini akan terwujud pada diri seseorang jika tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.⁴⁴ Adapun karakter lebih ditekankan pada aplikasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, jadi karakter di sini lebih mengarah pada sikap dan perilaku manusia⁴⁵.

Pendidikan karakter atau oleh para pendidik sering disebut sebagai pendidikan watak, dan itu adalah sebuah proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur budi pekerti atau akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat-istiadat, dan nilai-nilai keindonesiaan, dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Untuk membangun karakter bangsa ini, sejumlah nilai yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada peserta didik antara lain adalah keimanan dan ketaqwaan, keadilan dan kesetaraan, nasionalisme dan patriotisme, kemandirian dan jati diri bangsa, demokrasi dan tanggung jawab,

⁴³ Ibid, hal. 28

⁴⁴ Ibid, hal. 84

⁴⁵ Ibid, hal. 86

kearifan, toleransi dan menghormati sesama, disamping nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, dan keteladanan⁴⁶.

Dalam Kamus Besar *Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”⁴⁷.

Menurut Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia⁴⁸.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter itu lebih ditekankan pada perilaku sehari-hari manusia. Perilaku-perilaku yang termasuk karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan juga yang mempengaruhi prestasi siswa adalah sikap disiplin dan kerja keras. Dari sini, maka dapat diketahui bahwa yang termasuk subvaribel dari karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedua sikap di atas. Berikut ini akan diuraikan subvaribel dari karakter itu, yakni:

⁴⁶ Ibid, hal. 76-77

⁴⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 389

⁴⁸ Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Tidak diterbitkan.

a. Disiplin

Prawirosentono mengemukakan bahwa secara umum disiplin adalah taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku. Robert E. Quinn dalam Prawirosentono mengatakan : *“Discipline implies obedience and respect for the agreement between the firm and its employee. Discipline also involves sanction judiciously applied”*.

Menurut Suradinata, disiplin pada dasarnya mencakup pelajaran, patuh, taat, kesetiaan, hormat kepada ketentuan/peraturan/norma yang berlaku. Dalam hubungannya dengan disiplin kerja, disiplin merupakan unsur pengikat, unsur integrasi dan merupakan unsur yang dapat menggalakan kerja bahkan dapat pula sebaliknya.

Disiplin merupakan istilah yang sudah memasyarakat di berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Kita mengenal adanya disiplin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar dan macam istilah disiplin yang lain.

Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini hanya difokuskan mengenai disiplin belajar. Disiplin yang dimaksud dalam hal ini adalah disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya, baik di rumah maupun di sekolah. Untuk lebih memahami tentang disiplin belajar terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa ahli.

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas), menyebutkan “makna kata disiplin dapat dipahami dalam kaitannya dengan ‘latihan yang

memperkuat', 'koreksi dan sanksi', 'kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan', dan 'sistem aturan tata laku'.

Disiplin dikaitkan dengan latihan yang memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaan untuk patuh, dan lain-lain. Disiplin dalam kaitannya dengan koreksi atau sanksi terutama diperlukan dalam suatu lembaga yang telah mempunyai tata tertib yang baik. Bagi yang melanggar tata tertib dapat dilakukan dua macam tindakan, yaitu berupa koreksi untuk memperbaiki kesalahan dan berupa sanksi. Kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan berarti orang yang disiplin adalah yang mampu mengendalikan diri untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan.

Sistem tata laku dimaksudkan bahwa setiap kelompok manusia, masyarakat, atau bangsa selalu terikat kepada berbagai peraturan yang mengatur hubungan sesama anggotanya maupun hubungannya dengan masyarakat, bangsa atau negara.

b. Kerja Keras

Kerja keras adalah usaha maksimal untuk memenuhi keperluan hidup di dunia dan di akhirat disertai sikap optimis. Setiap orang wajib berikhtiar maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat. Kebutuhan hidup manusia baik jasmani maupun rohani harus terpenuhi. Kebutuhan jasmani antara lain makan, pakaian dan tempat tinggal sedangkan kebutuhan rohani diantaranya ilmu pengetahuan dan nasehat. Kebutuhan itu

akan diperoleh dengan syarat apabila manusia mau bekerja keras dan berdo'a maka Allah pasti akan memberikan nikmat dan rizki-Nya.

Bekerja atau berikhtiar merupakan kewajiban semua manusia. Karena itu untuk mencapai tujuan hidup manusia harus bekerja keras terlebih dahulu. Dalam lingkup belajar, kerja keras sangat diperlukan sebab belajar merupakan proses yang membutuhkan waktu. Orang akan sukses apabila ia giat belajar, tidak bermalas-malasan. Firman Allah swt:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Ar-Ra’du: 11)⁴⁹

Merujuk pada ayat al-Qur’an di atas, maka setiap manusia haruslah mengusahakan untuk kehidupannya, tidak sekedar menunggu rizki dari Allah dengan berpangku tangan saja.

Adapun apabila manusia bekerja keras maka akan memperoleh beberapa manfaat antara lain: mendatangkan pahala karena bekerja keras merupakan ibadah kepada Allah swt, meningkatkan kesejahteraan dan mewujudkan cita-cita atau tujuan hidup.

⁴⁹Enang Sudrajat, dkk., *Al-Qur’anulkarim special for woman* (Bogor: Lajnah Pentashiban Mushaf Al-Qur’an, 2007), hal. 250

7. Pengertian Prestasi

Kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dengan prestasi belajar. Kegiatan merupakan prosesnya dan prestasi adalah hasilnya. Prestasi belajar adalah kemampuan yang sungguh-sungguh atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu⁵⁰. Sedangkan menurut Sutari Imam Barnadib, prestasi belajar merupakan hasil suatu penilaian, atau suatu kecakapan nyata yang dapat diukur dengan alat pengukur ialah tes⁵¹.

Jadi prestasi baru dapat diperoleh setelah seseorang melakukan atau mengerjakan sesuatu. Maka untuk memperoleh prestasi dalam belajar, seorang siswa harus berusaha mencapainya terlebih dahulu dengan usaha belajar, karena prestasi belajar yang baik hanya akan dicapai jika ada usaha belajar yang baik pula.

Prestasi belajar siswa bisaanya dituangkan dalam bentuk skor atau angka dalam buku rapor yang diberikan setiap akhir semester sebagai bentuk pengungkapan kemampuan yang telah dimiliki oleh seorang siswa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵⁰*Psikologi Pendidikan, Materi Dasar Dan Teori Pendidikan Akta Mengajar V* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan, 1981), hal. 76

⁵¹Sutari Imam Barnadib, *Perkembangan dan Pendidikan Anak dan Ibu yang Bekerja dan Problematika Di Sekolah Menengah Pertama di DIY* (Yogyakarta:Disertasi IKIP Yogyakarta, 1982), hal. 44

F. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Bantul, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2011 hingga Desember 2011.

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bantul ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel diambil dari populasi siswa kelas X dan XI. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Data yang terkumpul dari angket ini selanjutnya di-*coding* melalui aplikasi SPSS (*Statistical Package for Sosial Sciences*) untuk menentukan index karakter sebagai *independent variabel* dan index prestasi sebagai *dependent variabel*. Melalui analisa statistik dengan fasilitas SPSS, kedua index tersebut diukur untuk mengetahui korelasi dan besaran pengaruh index karakter terhadap index prestasi.

Penelitian kuantitatif diberlakukan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel karakter dan prestasi siswa. Selain itu, penelitian kuantitatif ini memiliki langkah-langkah yang baku yang menjadi pegangan bagi para penelitiannya, maka sudah barang tentu pula bahwa dalam penyusunan penelitiannya akan lebih sistematis dan terarah.

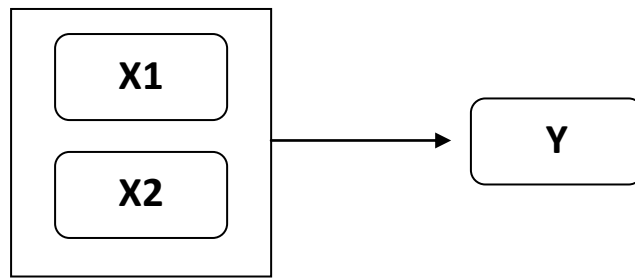
Rancangan dalam penelitian kuantitatif juga sudah tersusun sempurna sebelum pengumpulan data dilakukan.

Penelitian ini tidak menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif tidak cocok untuk mencari tahu hubungan kausalitas seperti yang hendak dikembangkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian kualitatif juga tidak bisa digeneralisasikan terhadap populasi. Padahal, penelitian ini bermaksud menggambarkan pola hubungan antara karakter dan prestasi siswa terhadap populasi SMAN 3 Bantul. Yang terpenting lagi, penelitian ini bermaksud menguji teori adanya hubungan antara karakter dan prestasi siswa. Untuk itu, hanya penelitian kuantitatiflah yang bisa menjawabnya.

3. Variabel penelitian

Layaknya penelitian kuantitatif, penelitian ini memiliki dua variabel induk yang disebut dengan *independent variabel* dan *dependent variabel*. *Independent variabel*, dalam hal ini karakter yang terdiri dari disiplin dan kerja keras, sedangkan *dependent variabel* dalam penelitian ini adalah prestasi.

Hubungan-hubungan antara variabel tersebut jika digambarkan ke dalam paradigma penelitian adalah sebagai berikut:



Keterangan:

X1 : disiplin
 X2 : kerja keras
 Y : prestasi siswa

Dari skema yang telah digambarkan di atas, maka berikut adalah penjelasan mengenai *independent variabel* dan *dependent variabel*:

a. *Independent variabel* dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran PAI. Yang dimaksud nilai-nilai pendidikan karakter di sini adalah nilai-nilai pengembangan kepribadian yang terkandung dalam mata pelajaran PAI. Nilai-nilai pengembangan kepribadian ini tertera secara eksplisit dalam setiap silabus dan RPP mata pelajaran PAI.

Pengembangan kepribadian yang dikembangkan di SMA Negeri 3 Bantul tidak hanya terdiri dari satu macam saja, akan tetapi ada beberapa jenis pengembangan kepribadian, seperti disiplin, jujur, religius, cinta ilmu, kreatif, rasa ingin tahu, kerja keras, mandiri dan lain-lain.

Dari beberapa jenis pengembangan kepribadian yang ada, peneliti mengambil dua karakter yang hendak dijadikan subvariabelnya, yakni disiplin dan kerja keras. Dari sekian banyaknya pengembangan kepribadian yang dikembangkan oleh pihak sekolah, yang dituangkan secara eksplisit

dalam silabus dan RPP mata pelajaran PAI, peneliti memilih dua karakter ini dengan alasan bahwa kedua karakter tersebut berperan sangat vital terhadap pengembangan diri siswa yang nantinya bisa mendorong siswa untuk meningkatkan prestasi akademik.

Adapun pengertian masing-masing dari kedua karakter yang dijadikan subvariabel itu ialah sebagai berikut:

- 1) Disiplin. Disiplin pada dasarnya mencakup pelajaran, patuh, taat, kesetiaan, hormat kepada ketentuan/peraturan/norma yang berlaku.
- 2) Kerja Keras. Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang dimaksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan atau kemaslahatan manusia atau umat dan lingkungan. Mengingat arah dan istilah dari kerja keras, maka upaya untuk memaslahatkan manusia dan lingkungan merupakan upaya yang tidak ada hentinya sampai kiamat tiba⁵².

b. *Dependent variabel* dalam penelitian ini adalah prestasi. Prestasi yang hendak diukur dalam penelitian ini adalah nilai raport. Pengertian prestasi

⁵² Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Teori dan Praktik* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 17

itu sendiri menurut Sutari Imam Barnadib, adalah hasil suatu penilaian, atau suatu kecakapan nyata yang dapat diukur dengan alat pengukur ialah tes⁵³.

Jadi, prestasi baru dapat diperoleh setelah seseorang melakukan atau mengerjakan sesuatu. Prestasi yang diukur dalam penelitian ini bersumber dari nilai raport UTS pada semester gasal tahun ajaran 2011/2012.

Adapun kategori penilaian dari tiap-tiap subvariabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kategori Penilaian Variabel

No	Variabel	Subvariabel	Kategori	Coding
1.	<i>Independent</i>	Disiplin	Tinggi	3
			Sedang	2
			Rendah	1
		Kerja Keras	Tinggi	3
			Sedang	2
			Rendah	1
2.	<i>Dependent</i>	Prestasi raport	Tinggi	3
			Sedang	2
			Rendah	1

Skor untuk prestasi, diambil dari nilai raport. Untuk setiap nilai raport yang ada di daftar nilai raport UTS, dimasukkan dalam data SPSS, dihitung level atau skornya melalui range dari index yang telah dihitung sebelumnya. Adapun range atau rentang nilai raport dalam penelitian ini adalah: (1). Rendah:72.0-77.3, (2). Sedang:77.4-82.7, dan (3). Tinggi:82.8-88.0.

4. Unit of Analysis

Pada penelitian kali ini, objek penelitiannya (*unit of analysis*) adalah individu yaitu siswa SMA Negeri 3 Bantul, kelas X (sepuluh) dan XI

⁵³ Sutari Imam Barnadib, *Perkembangan dan Pendidikan Anak dan Ibu yang Bekerja dan Problematika Di Sekolah Menengah Pertama Di DIY*, (Yogyakarta:Disertasi IKIP Yogyakarta, 1982), hal. 44

(sebelas). Individu tersebut akan diseleksi menjadi responden penelitian dengan cara menggunakan tehnik *random sampling*. Adapun total siswa kelas X and XI yang ada di SMA Negeri 3 Bantul pada tahun ajaran 2011/2012 adalah 288 siswa. Persentase sampel yang digunakan sebesar 13% dari total populasi. Dari kelas X ada 129 siswa dan dari kelas XI ada 159 siswa. Dari kelas X akan diambil responden sebanyak 20 siswa dan dari kelas XI sebanyak 17. Jadi, total responden yang diteliti adalah sekitar 37 siswa/responden.

Jenjang SMA dipilih dengan pertimbangan siswa telah mendapatkan pendidikan agama mulai dari jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama. Memilih sekolah umum atau SMA, dan bukan MAK, atau pun MA karena di sekolah SMA itu pelajaran agamanya tidak terlalu banyak dan padat, sehingga menjadi tantangan bagi guru agama, apakah dengan pembelajaran agama yang singkat dan sedikit bobotnya ini mampu menanamkan karakter yang baik kepada peserta didiknya secara komprehensif atau tidak.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian. Dalam hal ini populasinya adalah peserta didik di SMA Negeri 3 Bantul. Adapun jumlah

populasinya adalah 288 siswa, yang terdiri dari 159 siswa kelas X dan 129 siswa kelas XI⁵⁴.

Pada awalnya, penelitian ini hendak mengeneralisasikan semua siswa yang ada di SMA Negeri 3 Bantul, akan tetapi ketika angket hendak diedarkan, tiba-tiba wakil kurikulum di SMA Negeri 3 Bantul berubah pikiran, dan tidak mengizinkan jika siswa-siswa kelas XII diedari angket penelitian, karena dikhawatirkan akan mengganggu dan mengurangi waktu belajar mereka yang sedang sibuk untuk mempersiapkan diri menghadapi UN. Sehingga, peneliti hanya mengambil data dari siswa kelas X dan XI.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁵⁵ Dinamakan sampel penelitian karena digunakan untuk mengadakan generalisasi. Dengan maksud bahwa sampel benar-benar representasi karakter suatu populasi.

Adapun model pengambilan sampel penelitian ini adalah sampel acak berstrata atau *stratified random sampling* dengan tujuan adanya strata tidak boleh diabaikan dan setiap strata harus diwakili sebagai sampel.

Pengambilan model sample ini dilakukan karena teknik ini mempunyai akurasi tinggi. Teknik stratifikasi ini dilakukan sejak awal, ketika peneliti mengetahui bahwa kondisi populasi terdiri atas beberapa anggota yang memiliki stratifikasi atau lapisan yang berbeda antara satu dengan lainnya, maka ketepatan teknik ini juga lebih dapat ditingkatkan dengan

⁵⁴ Berdasarkan sumber yang didapat dari sekretaris kepala SMA Negeri 3 Bantul, tanggal 8 Agustus 2011

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 109

menggunakan proporsional besar kecilnya anggota lapisan dari populasi ditentukan oleh besar kecilnya jumlah anggota populasi dalam lapisan yang ada.

Adapun persentase yang diambil adalah 13% dari total populasi, yakni sekitar 37 siswa. Tiga puluh tujuh siswa ini diambil dari kelas X sebanyak 20 siswa dan kelas XI sebanyak 17 siswa.

Menurut Suharsimi Arikunto, “untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari seratus (100), lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih”⁵⁶ dari jumlah populasi yang diambil secara random berdasarkan aturan tabel random. Dan dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan sample sebanyak 13 % dari total populasi yang ada, yakni sejumlah 37 siswa.

Adapun cara yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian adalah dengan mengumpulkan nama siswa yang ada di SMA Negeri 3 Bantul, yakni kelas X1, X2, X3, X4, X5, XI IA 1, XI IA 2, XI IA 3, XI IS 1, XI IS 2 dan XI IS 3. Semua siswa diurutkan berdasarkan kelasnya. Berhubung siswa kelas XII tidak digunakan sebagai sampel, maka kelas XII tidak jadi diikutsertakan sebagai calon responden yang dirandom. Sementara tabel yang digunakan dalam *list of random sampling table* ditentukan dengan mengambil selisih tiga nomor ke kanan, selisih satu kolom ke bawah

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 165

dan angka yang digunakan dalam nomor itu adalah tiga digit angka di belakang. Jika ditemukan tiga digit angka yang sama pada nomor-nomor yang lain, maka hanya diambil satu dan angka yang tiga digit di belakangnya lebih dari 288 tidak digunakan karena melebihi jumlah populasi (kelas X dan XI) yang ada. Hal ini dilakukan hingga nomor-nomor yang ada di *random sampling table* terpakai semua. Adapun daftar nomor urut yang muncul sebagai calon responden dalam penelitian ini adalah: 164, 228, 063, 285, 155, 029, 172, 054, 176, 027, 265, 185, 050, 100, 078, 177, 269, 278, 231, 023, 002, 121, 059, 085, 268, 196, 182, 206, 018, 181, 193, 059, 107, 224, 150, 167, 241, 195, 210, 101, 168, 135, 234, 139, 061, 149, 132, 093.

Dari 48 angka yang muncul sebagai calon responden, hanya diambil 37 nomor di depan. Adapun sisanya hanya sebagai cadangan bila ternyata responden yang dimaksud sebelumnya berhalangan hadir ketika angket diedarkan di kelas masing-masing atau bagi mereka yang ternyata beragama non-Islam.

6. Hipotesa

Berdasarkan pada landasan teori yang ada, maka hipotesis yang penulis rumuskan adalah:

H_0 : Tidak terdapat kontribusi positif dan signifikan antara karakter yang ditanamkan mata pelajaran PAI dengan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Bantul.

H_a : Terdapat kontribusi positif dan signifikan antara karakter yang ditanamkan mata pelajaran PAI dengan prestasi yang dicapai siswa di SMA Negeri 3 Bantul.

7. Metode Pengumpulan Data

a. Metode angket

Angket ini digunakan untuk mendapatkan data primer yang diperoleh langsung dari responden. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan program keagamaan dalam pembentukan karakter.

Metode ini dipilih karena angket merupakan teknik pengumpulan data yang efektif digunakan karena data yang didapat lebih objektif sebab bersifat kebenaran tunggal, yang artinya bahwa responden dalam memberikan jawaban tidak terpengaruh dari peneliti dan cenderung berdasarkan sikapnya, serta efisien karena bisa mendapatkan informasi banyak dari responden dalam waktu yang relatif singkat/cepat.

Jumlah pertanyaan dalam angket yang digunakan dalam penelitian ini ada 25 pertanyaan, yang terbagi menjadi dua bagian, yakni tentang disiplin dan kerja keras. Yang masing-masing ada 15 dan 10 pertanyaan. Yang melalui uji validitas dan reliabilitas atau penyortiran signifikansi skor pada masing-masing pertanyaan.

Skala yang dipilih dalam pembuatan angket ini adalah *likert scale* dengan sistem penilaian 1 sampai 4, adapun model angketnya ialah *favourable* dan *unfavourable*, yakni angket positif dan negatif.

Adapun skor penilaian angketnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Model dan Penilaian Angket

No.	Model	Penilaian
1.	<i>Favourable</i>	Poin A mendapat nilai 4 Poin B mendapat nilai 3 Poin C mendapat nilai 2 Poin D mendapat nilai 1
2.	<i>Unfavourable</i>	Poin A mendapat nilai 1 Poin B mendapat nilai 2 Poin C mendapat nilai 3 Poin D mendapat nilai 4

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa model angket *favourable* (positif) sistem penilaiannya dari poin A mendapatkan nilai 4, poin B mendapatkan nilai 3, poin C mendapatkan nilai 2 dan poin D mendapatkan nilai 1. Adapun model angket *unfavourable* (negatif) sistem penilaiannya dari poin A mendapat nilai 1, poin B mendapat nilai 2, poin C mendapat nilai 3, dan poin D mendapat nilai 4.

b. Metode dokumentasi

Metode ini merupakan salah satu metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumen adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis⁵⁷. Metode ini digunakan untuk mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian seperti latar belakang berdirinya sekolah, letak geografis, visi maupun misinya, keadaan guru, siswa, karyawan, sarana dan prasarana, catatan prestasi siswa maupun sekolah dan lain sebagainya.

⁵⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 121

8. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, metode analisis yang digunakan adalah dengan teknik statistik. Bentuk analisis statistik yang digunakan adalah teknik *crostabulation*, *correlation* dan *regression*, yakni teknik untuk memprediksi atau meramalkan besarnya nilai variabel dependent bila independent variabel lebih dari satu.⁵⁸, dan ini dilakukan dengan bantuan SPSS. Adapun langkah dan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Persentase

Analisis ini digunakan untuk menganalisis karakteristik responden. Analisis persentase adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk mengetahui sekelompok responden yang paling banyak jumlahnya atau mempunyai persentase tertinggi. Data yang diperoleh dari responden dianalisis ke dalam bentuk persentase sehingga mempermudah pembacaan data yang diperoleh. Analisis ini dipergunakan untuk menguraikan data yang diperoleh dari responden yang dilakukan dengan cara mengadakan ukuran persentase jawab responden dengan tujuan agar dapat diketahui masing-masing butir tingkatan jawabannya. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan: f : frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N : *Number of cases* (banyaknya individu)

⁵⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 163

P: angka persentase⁵⁹

Atau jika pada SPSS dengan mengeklik: *analyze, descriptive statistics, frequencies*. Memasukkan nama variabel yang hendak dihitung frekuensinya ke dalam kotak *variables*, lalu memilih *option* yang ada pada *statistics* (*minimum, maximum, mean, median, mode, sum*, dll), kemudian OK.

b. Korelasi produk momen

Teknik korelasi produk momen dipergunakan karena berhadapan dengan kenyataan variabel yang dikorelasikan yang berbentuk gejala atau data yang bersifat kontinu dan sampel yang diteliti mempunyai sifat yang homogeny atau setidaknya mendekati homogeny⁶⁰.

Karena subyek yang diteliti merupakan subyek besar, yakni diatas 30 responden, maka rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{N \cdot SD_x \cdot SD_y}$$

Keterangan: $\sum xy$ = Jumlah dari hasil perkalian silang antara frekuensi sel (*f*) dengan *x* dan *y*

$SD_x = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N}}$ dimana X^2 didapat dari hasil pengkuadratan dari $X - M_x$

$SD_y = \sqrt{\frac{\sum Y^2}{N}}$ dimana Y^2 didapat dari hasil pengkuadratan dari $X - M_y$

⁵⁹ Ibid, hal. 43

⁶⁰ Ibid, hal. 178

$$N = \text{Number of case}^{61}$$

Atau jika pada SPSS dengan mengklik: *analyze, correlate, bivariate*, lalu memasukkan dua atau lebih variabel yang hendak dicari tahu korelasinya, lalu pada *option correlation coefficient*, dipilih spearman, kemudian OK.

c. T-test

Merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel bila datanya berada pada skala interval atau rasio. Adapun syarat penggunaan t-test yaitu:

- 1) Variabel independen harus berada pada skala nominal atau ordinal (bersifat kategoris).
- 2) Variabel dependen harus berada pada skala interval atau rasio.⁶²

Dan adapun rumusnya adalah:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Mencari mean dari variabel X dengan cara:

$$M_1 = M + i \frac{(\sum f_x)}{N}$$

Mencari mean dari variabel Y dengan cara:

$$M_2 = M + i \frac{(\sum f_y)}{N}$$

Mencari deviasi standar dari variabel X

$$SD_1 = i \sqrt{\frac{\sum f_x}{N} - \frac{(\sum f_{xx})^2}{(N)}}$$

⁶¹ Ibid, hal. 220

⁶² Opcit, Nanang Matono, hal. 153

Mencari deviasi standar dari variabel Y

$$SD_2 = \sqrt{\frac{\sum f_y}{N} - \frac{(\sum f_{xy})^2}{(N)}}$$

Mencari standar error mean variabel X dengan rumus :

$$SE_{M_1} = \frac{SD_2}{\sqrt{N-1}}$$

Mencari standar error mean variabel Y dengan rumus :

$$SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N-1}}$$

Mencari standar error perbedaan mean variabel 1 dan mean variabel 2 dengan rumus:

$$SE_{M_1-M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2} \quad 63$$

d. Kesalahan Relative (KR)

Adapun tujuan penggunaan kesalahan relatif adalah untuk mengetahui persentase kesalahan minimal dalam perhitungan statistik. Jika persentase kesalahan relatif kurang dari 0.05 maka dikatakan bahwa hasil perhitungannya valid, namun jika lebih dari 0.05, maka sebaliknya.

Adapun rumus yang dipakai adalah:

$$KR = \frac{SD}{\bar{X}} \times 100\% \quad 64$$

Keterangan: SD = standar deviasi

⁶³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 347-348

⁶⁴ <http://lussyf.multiply.com/journal/item/137>. “sebagaimana diakses pada tanggal 5 Oktober 2010, pada jam 22.12 WIB”

$\bar{x} = x$ rata-rata yang diambil dari rumus $\frac{m_x+m_y}{2}$,

dimana m_x didapat dari rumus $\frac{\sum x}{N}$ dan m_y didapat dari

rumus $\frac{\sum y}{N}$

Penelitian ini adalah penelitian social, sehingga angka kepercayaan yang digunakan ialah 85%, sehingga angka kesalahan relative yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.15. akan tetapi untuk mengetahui tingkat kevalidan soal dalam angket, digunakan angka kesalahan relatif 0.05, atau pada tingkat kepercayaan 95%.

e. Uji hipotesis

Untuk menentukan hipotesis diterima atau tidak berdasarkan pada koefisiensi antara variabel X_1 (percaya diri), X_2 (disiplin), X_3 (tanggung jawab) dan X_4 (kerja keras) dengan variabel Y (prestasi) jika harga r hitung $>$ dari harga r tabel. Pada taraf signifikansi 5%, maka harga koefisien korelasi tersebut adalah signifikan. Atau dengan adanya perbandingan apabila r hitung $>$ r tabel berarti hipotesis yang diajukan diterima.

f. Interpretasi terhadap angka indeks korelasi

Dalam memberikan interpretasi angka indeks terhadap angka indeks korelasi *Product moment* “r” *Product moment* (r_{xy}) pada umumnya menggunakan pedoman atau ancer-ancer sebagai berikut:

Tabel 1.3 Interpretasi Angka Korelasi

Besarnya “r” <i>Product moment</i> (r_{xy})	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu <i>sangat lemah</i> atau <i>sangat rendah</i> , sehingga korelasi itu <i>diabaikan</i> (<i>dianggap tidak ada korelasi</i> antara variabel X dan variabel Y)
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>lemah</i> atau <i>rendah</i>
0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>sedang</i> atau <i>cukupan</i>
0,70-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>kuat</i> atau <i>tinggi</i>
0,90-1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>sangat kuat</i> atau <i>sangat tinggi</i> ⁶⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum mengenai susunan skripsi ini, maka perlu dikemukakan sistematika pembahasan yang berisi antarbagian atau antarbab. Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari tiga bagian yang merupakan sub-sub sistemnya, yakni bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir.

⁶⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 193

Bagian awal skripsi ini merupakan halaman-halaman formalitas yang meliputi halaman judul skripsi, pernyataan halaman nota dinas pembimbing, pernyataan halaman nota tugas konsultan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian pokok skripsi meliputi pendahuluan, pengujian hasil penelitian dan analisis serta kesimpulan. Bagian pendahuluan merupakan pertanggungjawaban nilai ilmiah dari skripsi sebagai karya tulis. Pendahuluan ini berarti mendahulukan hal-hal penting dan mendasar sebelum beranjak pada bab-bab berikutnya. Pada bagian ini juga dikemukakan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan hasil penelitian terdahulu, kajian teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan skripsi. Pada bagian penyajian hasil penelitian, berisi deskripsi dan pembahasan hasil penelitian. Dan bagian kesimpulan yang merupakan hasil penyimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, yang disampaikan secara tegas, lugas dan sesuai dengan permasalahan penelitian yang diangkat.

Sedangkan bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka yang memuat semua sumber rujukan yang digunakan dalam penulisan skripsi dan juga lampiran yang memuat semua dokumen atau bahan penunjang yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini.

terhadap prestasi siswa. Adapun besarnya nilai kontribusinya adalah -0.4% pada kategori level rendah, -0.8% pada kategori level sedang dan -1.2% pada kategori level tinggi. Sehingga bisa diketahui bahwa karakter disiplinlah yang memiliki kontribusi positif terhadap prestasi siswa. Maksudnya adalah ketika siswa memiliki disiplin tinggi, prestasi raport mereka naik 2.4%, ketika berada pada level sedang naik 1.6% dan ketika berada pada level rendah naik 0.8%. Sedangkan kerja keras justru memberikan kontribusi yang negatif, artinya ketika kerja keras siswa berada pada level tinggi, prestasi yang dicapai rendah, dan begitu juga sebaliknya. Akan tetapi kontribusi keduanya tidak signifikan. Disiplin $0.396 > 0.15$, sehingga H_0 diterima. Sedangkan kerja keras $0.701 > 0.15$, sehingga H_0 juga diterima. Artinya, keduanya tidak cukup bukti untuk mempengaruhi prestasi belajar siswa.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang bisa diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Tes tertulis UTS, sebaiknya dirancang sedemikian rupa sehingga mengakomodir ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara komprehensif.
2. Meningkatkan kualitas percaya diri, disiplin, tanggung jawab dan kerja keras siswa agar lebih peka terhadap kebutuhan diri sendiri dalam upaya peningkatan prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony. 1988. *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*. Jakarta: Penerbit Arcan
- Arigunawan. 2000. *Sosial Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ariyani, Farida. 2005. *Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Hubungannya dengan Perilaku Disiplin Siswa Kelas II SMK PIRI Sleman*, Yogyakarta
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- Assegaf, Abd. Rahman, dkk. 2007. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka press
- Asy'ari, Musa. 1999. *Memaknai Suatu Krisis: Membangun Paradigma Pemikiran Imaginative*. Yogyakarta: Hot.1
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama
- Depdiknas. 2003. UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas RI
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1991. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional

- Hadi,Sutrisno. 1984. *Metodologi research jilid III*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta:Grafindo Persada
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989. Jakarta:Balai Pustaka
- Kasiran, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Buku Pedoman Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa*. Jakarta:Balitbang
- Koentjoroningrat. 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Mahmud, Dimiyati. 1989. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; P2LPTK Depdikbud Dirjen Dikti
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munandar, Conny Semiawan, A. S. 1987. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah:Petunjuk Bagi Guru dan Orang tua*. Jakarta:PT Gramedia
- Paloma, Margaret M.. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta:Rajawali Press
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya:Arkola

Psikologi Pendidikan, Materi Dasar Dan Teori Pendidikan Akta Mengajar V.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan.
1981

P. Lauster. 1984. *Test Kepribadian*. Jakarta:PT. Gramedia Bumi Aksara

Russell T, Williams dan Ratna Megawangi. 2010. *Kecerdasan Plus Karakter*.<http://ihf-org.tripod.com>.diunduh Maret 2010

Soejatmiko. 1989. *Etika Pembebasan:Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES

Sudijono, Anas. 1987. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press

Suparno, Paul, dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta:Kanisius

Suryabrata, Sumadi. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali

Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas.2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*.Tidak diterbitkan.

Tilaar, H. A. R. 1999. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. BAB I, pasal 1.
Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta:grafindo persada.

Walgito, Bimo. 1983. *Psikologi Sosial Sebagai Pengantar*. Yogyakarta:
Psikologi UGM Yogyakarta

Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Pendidikan Karakter Grand Design Dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press

Zuhairini dkk. 1993. *Metode Pendidikan*. Surakarta: Ramadhani

Zuhairini et.al. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Barlinti, Almas. Skripsi: "*Hubungan Kepercayaan diri dengan Prestasi Belajar Siswa kelas II MTS Negeri Ngemplak Kabupaten Sleman, Yogyakarta.*"

Barnadib , Sutari Imam. 1982. *Perkembangan dan Pendidikan Anak dan Ibu yang Bekerja dan Problematika Di Sekolah Menengah Pertama Di DIY*. Yogyakarta: Disertasi IKIP Yogyakarta

Choiri , Moh. Miftachul. 2008. "Peran Pendidikan Agama dalam Internalisasi Nilai-nilai Hak Asasi Manusia", *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember

Fikri, Muslim. 2010. *Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan KI Angkatan 07 Dan 08 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Mukodi. 2010 . "Nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam Q. S. Lukman 12-19 terhadap kepribadian anak", *Jurnal Penelitian Pendidikan, STKIP PGRI Pacitan, Jawa Timur*, vol. 2, No. 1

Syarifuddin. 2010. “Pengembangan Pendidikan Berdimensi Budi Pekerti”,
Journal of multiperspective education, vol. 2, no. 2. Januari

<http://www.google.com/pendidikan/karakter/pendidikan/karakter/pondasibangsa>. “Sebagaimana diakses pada tanggal 7 Mei 2011, Jam 02.05”

<http://www.google.com//PrestasiPelajarIndonesiasemakinmerosotTopix.htm>. “sebagaimana diakses pada 4 Juni 2011, jam 15.17”

<http://www.slideshare.net/emanely/pembelajaran-pai>. “sebagaimana diakses pada tanggal 9 Juni 2011, jam 15.50 WIB”

<http://lussysf.multiply.com/journal/item/137>. “sebagaimana diakses pada tanggal 5 Oktober 2010, pada jam 22.12 WIB”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Appendix B. Random Number Tables

Reproduced from Million Random Digits, used with permission of the Rand Corporation, Copyright, 1955, The Free Press. The publication is available for free on the Internet at <http://www.rand.org/publications/classics/randomdigits>.

All of the sampling plans presented in this handbook are based on the assumption that the packages constituting the sample are chosen at random from the inspection lot. Randomness in this instance means that every package in the lot has an equal chance of being selected as part of the sample. It does not matter what other packages have already been chosen, what the package net contents are, or where the package is located in the lot.

To obtain a random sample, two steps are necessary. First it is necessary to identify each package in the lot of packages with a specific number whether on the shelf, in the warehouse, or coming off the packaging line. Then it is necessary to obtain a series of random numbers. These random numbers indicate exactly which packages in the lot shall be taken for the sample.

The Random Number Table

The random number tables in Appendix B are composed of the digits from 0 through 9, with approximately equal frequency of occurrence. This appendix consists of 8 pages. On each page digits are printed in blocks of five columns and blocks of five rows. The printing of the table in blocks is intended only to make it easier to locate specific columns and rows.

Random Starting Place

Starting Page. The Random Digit pages numbered B-2 through B-8. You can use the day of the week to determine the starting page or use the first page for the first lot you test in a location, the second page for the second lot and so on moving to the following page for each new lot.

Starting Column and Row. You may choose a starting page in the random number table and with eyes closed, drop a pencil anywhere on the page to indicate a starting place in the table.

For example, assume that testing takes place on the 3rd day of the week. Start with Table 3 of Appendix B. Assume you dropped your pencil on the page and it has indicated a starting place at column 22, row 45. That number is 1.

If 1-digit random numbers are needed, record them, going down the column to the bottom of the page and then to the top of the next column, and so on. Ignore duplicates and record zero (0) as ten (10). Following on from the last example, these numbers are 3, 2, 9, 8, etc. If two-digit random numbers are needed, rule off the pages, and further pages if necessary, in columns of two digits each. If there is a single column left on the page, ignore this column, and rule the next page in columns of two. Again, ignore duplicate numbers and record 00 as 100. For example, using the same starting place as in the last example (Table 3, column 22, row 45), the recorded two-digit recorded numbers would be 11, 34, 26, 95, etc.. When three-digit numbers are needed, rule the page in columns of three. Record 000 as 1000. Starting on Table 3, column 22, row 45, the recorded numbers would be 119, 346, 269, 959, etc..